

Peran Pengasuh Di Rumah Yatim Arrohman Denpasar Dalam Pembentukan Kemandirian Anak Yatim Piatu

Nadia Sanya Hayuningtyas¹⁾, I Nengah Punia²⁾, Wahyu Budi Nugroho³⁾

^{1,2,3)} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: sanyacutes@gmail.com¹, nengah-puniah@yahoo.com², wahyubudinug@yahoo.com³

ABSTRACT

Independence in children can be applied at Yatim Arrohman's House which has one of the roles as a place to facilitate children in activities organized and participate in programs that have been arranged by Yatim Arrohman's House to grow and develop according to their age. The formation of independence in orphans can be analyzed through the sociological study of education. The studies attempts at discuss this roles a caregivers at shaping this independence the orphans or the patterns of care applied by Yatim Arrohman's House.

Keywords: *Independence, Orphan Arrohman's House, Caregiver Role, Orphans*

1. PENDAHULUAN

Definisi mengenai rumah tangga yang dikatakan oleh George Peter Murdock (sosiolog) yaitu suatu kumpulan individu yang di dalamnya masing-masing memiliki kesadaran akan anggota-anggotanya dan saling berinteraksi. Hal ini dapat dilihat dari adanya tempat tinggal, kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bekerja, serta kemampuan untuk memiliki suatu keturunan. Hakikatnya dalam suatu rumah tangga dapat dilihat dari terjadinya pernikahan antara dua jenis kelamin yang berbeda dan menghasilkan keturunan.

Dalam suatu rumah tangga intinya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Di mana, seorang ayah memiliki tugas sebagai kepala rumah tangga, mencari nafkah, serta melindungi keluarganya (Rohmat, 2010: 36).

Anak adalah titipan Tuhan, tugas orangtua yaitu membesarkan, membimbing, dan mengarahkan anak untuk menjadi orang yang berguna kelak di kemudian hari (Yusuf

dalam Agustya, Anggreta & Yanti, 2017: 2). Termasuk pembelajaran etika serta norma-norma kesopanan agar kelak si anak dapat diterima di lingkungan masyarakat (Agustya, Anggreta & Yanti, 2017: 3). Di lain pihak, ada beberapa anak yang tidak memiliki anggota keluarga lengkap dikarenakan sesuatu hal seperti salah satu orangtua dari anak telah meninggal sekaligus kondisi ekonominya pun bisa dikatakan kurang mampu.

Untuk membantu anak-anak seperti anak yatim piatu dan anak duafa maka didirikan suatu panti asuhan yaitu Rumah Yatim Arrohman yang berlokasi di Denpasar. Tujuan utama dari Rumah Yatim Arrohman yakni untuk memfasilitasi anak-anak agar dapat berkembang sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki serta dapat membentuk kemandirian dalam dirinya. Secara umum Rumah Yatim Arrohman juga dapat membantu mengurangi beban rumah tangga di mana Rumah Yatim Arrohman membantu dalam pembiayaan pendidikan

agar kelak anak-anak mendapat pendidikan yang layak.

Anak-anak di Rumah Yatim Arrohman selalu berada dalam kondisi yang nyaman karena para pengasuh di sana sangat terbuka, sabar, dan mengkondisikan dirinya sebagai seseorang yang mengayomi dengan penuh kasih sayang (Lubis, 2017: 4). Pengasuh juga berupaya semaksimal mungkin membantu dalam hal kegiatan belajar anak. Dalam hal ini agar anak memiliki peningkatan prestasi belajarnya baik itu dalam bidang akademik dan non akademik. Di samping itu, anak-anak dituntut untuk dapat mandiri dalam segala hal. Pengasuh di Rumah Yatim Arrohman selalu intens memberikan pengarahan-pengarahan seperti nasihat, petunjuk dan contoh yang baik sehingga anak-anak dapat memilah mana yang baik dan yang buruk untuk dirinya. Di Rumah Yatim Arrohman juga memiliki program-program yang dapat membantu menstimulasi perkembangan anak-anak baik itu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Ridhayanti, 2018: 3).

Mandiri sangatlah penting bagi kehidupan seseorang karena seseorang yang mandiri dapat memecahkan masalahnya sendiri tanpa meminta pertolongan kepada orang lain (Hikmah, 2012: 1). Di Rumah Yatim Arrohman para pengasuh juga menerapkan pola pengasuhan dalam mendidik dan mengasuh anak yatim piatu agar terbentuk kemandirian yang dapat berguna bagi dirinya sendiri. Cara mengasuh yang dilakukan oleh pengasuh kepada anak-anak di Rumah Yatim Arrohman yakni dengan melakukan pendekatan interpersonal dan disesuaikan dengan berbagai macam karakter anak yang

berbeda-beda (Soekanto, 2014: 100). Interaksi antara pengasuh dengan anak yatim piatu yang terjadi secara intens juga dapat menimbulkan hubungan yang dekat, akrab, dan kekeluargaan.

Perilaku kemandirian yang diajarkan oleh pengasuh pun juga dapat ditiru oleh anak yatim piatu dan mempengaruhi sikap dan perilaku anak yatim piatu. Sikap mandiri sangat berguna untuk bekal hidup di kemudian hari. Setiap seseorang harus dapat melakukan kewajiban dan tanggung jawabnya yang didasarkan dengan norma-norma yang berlaku.

Tetapi, seiring perkembangan dari Rumah Yatim Arrohman yang pesat para pengasuh juga menemukan beberapa kendala-kendala yang dihadapi dalam membentuk kemandirian anak yatim piatu.

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini dilaksanakan dari Retno Novella Putri (2016) bersama skripsinya yang berjudul "Peran Percakapan Antara Personal Kakak Asuh di Sebuah Panti Terhadap Pembinaan Perilaku Mandiri Anak Yatim Piatu di Bandar Lampung". Isinya adalah dalam lingkungan sehari-hari aktivitas komunikasi antar pribadi terutama antara pengasuh panti dengan anak asuhnya sangat berperan penting terutama dalam pembentukan jati diri seseorang.

Penelitian selanjutnya dilakukan dari Efanke Y. Pioh, Nicolaas Kandowanko, dan Jouke J. Lasut (2017) dengan jurnalnya yang berjudul "Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra di Panti Sosial Bartemeus Manado". Isi jurnal tersebut adalah di panti sosial juga

disediakan pengasuh untuk membantu para penyandang disabilitas (yang tidak bisa melihat). Mereka dilatih untuk membersihkan ruangan, halaman, dan kamar mandi. Di sini juga terdapat pembelajaran mengenai tata tertib, etika, dan sopan santun. Peran pengasuh membimbing, mengarahkan, dan membina mereka agar mereka mampu berdiri sendiri dan tidak menyusahkan orang lain. Jika mereka belum menguasai kegiatan-kegiatan yang diajarkan dalam panti para pengasuh pun akan terus mengajarkan secara berulang-ulang sampai penyandang disabilitas cacat netra tersebut mampu menguasainya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Lukluum Maknun (2017) dengan skripsinya yang berjudul "Upaya Pembentukan Kemandirian Belajar Anak Yatim Putri di Panti Asuhan Aisyiyah Tuntang Kabupaten Semarang". Isi skripsi tersebut adalah di Panti Asuhan Aisyiyah terdapat pengasuh untuk membentuk kemandirian belajar anak yatim khususnya putri. Kemandirian belajar tidak bisa terbentuk sendiri perlunya usaha, kegigihan, kepercayaan diri, dan motivasi dari masyarakat. Adapun upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemandirian belajar anak-anak yatim putri yaitu mengajarkan pendidikan Agama Islam, pendidikan moral (akhlak), keterampilan-keterampilan sesuai minat dan bakat anak yatim sebagai usaha dalam menciptakan pribadi yang mandiri serta dapat mewujudkan impiannya kelak di masa yang akan datang.

Kajian selanjutnya dilakukan oleh Utari Ridhayanti (2018) dengan skripsinya yang berjudul "Peran Pengasuh dalam Pembinaan Kemandirian Anak Melalui

Pendekatan Ajaran Islam (Studi di UPTD Panti Asuhan Nirmala Kota Banda Aceh)". Isi skripsi tersebut adalah pembina dalam mendidik mandiri seseorang dengan memberi contoh yang baik untuk anak didiknya dan memiliki kesabaran yang tinggi dalam menghadapi latar belakang dan sifat anak yang beraneka ragam.

2.1. LANDASAN TEORI

Kajian yang saya ambil memakai suatu teori dari George Herbert Mead yang berjudul teori Interaksionisme Simbolik. Teori tersebut pada mulanya hadir sekitar abad ke-19. Teori ini dalam perjalanannya sangat berkembang pesat dan menjadi salah satu bagian dari keilmuan sosiologi dan merupakan salah satu perspektif interaksional (Ardianto dalam Siregar, 2011: 103). Teori ini menjadi satu-satunya yang paling "humanis".

Adapun asumsi yang terdapat dari teori Interaksionisme Simbolik yakni:

- a) Pikiran (*Mind*) yaitu di mana setiap individu dapat mengembangkan buah pikirannya mereka masing-masing yang dihasilkan melalui adanya komunikasi antara yang satu dengan yang lainnya.
- b) Diri (*Self*) yaitu di mana setiap individu dapat menilai serta merefleksikan diri dari masing-masing individu yang dihasilkan dari adanya pandangan terhadap dirinya. Ini juga membahas konsep "*I*" dan "*Me*", di mana "*I*" adalah tindakan seseorang terhadap situasi sosial di dalam perilakunya sendiri sedangkan "*Me*" muncul untuk melakukan kewajiban tersebut (Mead, 2018: 312).
- c) Masyarakat (*Society*) yaitu perkumpulan orang-orang yang mempunyai maksud, tujuan, kepentingan yang sama. Di mana

seseorang di dalam suatu masyarakat tidak ada paksaan (tulus dan ikhlas) dalam menjalankan tugas dan kewajiban. Ini juga membahas konsep perpaduan “I” dan “Me” dalam aktivitas-aktivitas sosial di mana diri dalam berbagai keadaan adalah tindakan “I” dalam harmoni dengan pengambilan peran orang lain di dalam “Me”. Diri adalah “I” sekaligus “Me”; “Me” mengatur situasi yang direspons oleh “I” merupakan respons yang nyata terhadap sebuah situasi (Mead, 2018: 467-468).

3. METODELOGI PENELITIAN

Kajian tersebut memakai pendekatan kualitatif dan jenisnya deskriptif-eksplanatif. Kajian ini berupaya untuk dapat memaparkan peran pengasuh di Rumah Yatim Arrohman Denpasar dalam pembentukan kemandirian anak yatim piatu. Oleh karena itu, jenis data yang dipakai dalam kajian ini yaitu menggunakan data kualitatif dan data kuantitatif. Adapun sumber data yang dipakai dalam kajian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder (Sugiyono, 2015: 225). Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam kajian ini yakni menggunakan observasi berbentuk *participant observation*, menggunakan wawancara tidak terstruktur dengan golongan wawancara bebas, dan dokumentasi yang berguna untuk dapat menunjang hasil penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam kajian tersebut adalah menggunakan teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead dan tahapan analisis data dapat dibagi menjadi tiga yakni adanya reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Wilayah Penelitian

4.1.1. Sejarah Kota Denpasar

Kota Denpasar, berasal dari dua suku kata yakni kata den dan pasar. Kata den berarti utara dan kata pasar berarti pasar. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa kota Denpasar terletak di sebelah utara pasar (Bafadal, 2018).

4.1.2. Geografi Kota Denpasar

Ditinjau dari letak geografisnya Kota Denpasar terletak di sebelah selatan Pulau Bali (Arjani & Suwena, 2017). Di mana daerahnya mempunyai batas masing-masing yakni di sebelah utara Kabupaten Badung, di bagian timur Kabupaten Gianyar, di bagian selatan Selat Badung, dan di bagian barat Kabupaten Badung.

4.1.3. Demografi Kota Denpasar

Penduduk sebagai sumber daya manusia sekaligus menjadi sumber daya pembangunan di mana dengan adanya penduduk yang berkualitas dapat menjadi modal yang sangat penting dalam suatu pembangunan. Dengan adanya sumbangsih pemikiran serta ide-ide yang cemerlang dapat menunjang perkembangan dan pertumbuhan ekonomi di suatu kota. Sebaliknya, dengan adanya sumber daya yang tidak berkualitas dapat memperburuk perekonomian (Arjani & Suwena, 2017).

4.1.4. Profil Rumah Yatim Arrohman

Tabel 4.1. Data Rumah Yatim Arrohman

Nama	Rumah Yatim Arrohman
Alamat	Jalan Gunung Agung Nomor 126 Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar, Provinsi Bali
Akta Notaris	278/SKU/RY.00/XI/2018
Tahun	2018

Sumber: Rumah Yatim Arrohman

Tabel 4.2. Data Identitas Rumah Yatim Arrohman

Nama	Rumah Yatim Arrohman
Nomor Ijin Berdiri	07/DP/Kel/VI/2013
Alamat	Jalan Gunung Agung Nomor 126 Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar, Provinsi Bali
Tahun Berdiri	2013
Yayasan	Rumah Yatim

Sumber: Rumah Yatim Arrohman

Tabel 4.3. Data Keadaan Tanah Rumah Yatim Arrohman

Nama Pemilik	Cheong Sioe Hoen
Status Pemilik	Pemilik Rumah
Luas Tanah	100 m ²
Luas Tanah Terbangun	70 m ²

Sumber: Rumah Yatim Arrohman

4.2. Peran Pengasuh di Rumah Yatim Arrohman Denpasar dalam Pembentukan Kemandirian Anak Yatim Piatu

4.2.1. Pengertian Peran

Peran (*Role*) merupakan sesuatu hal yang sangat penting karena di dalamnya dengan adanya peran kita mampu menempatkan tingkah laku sesuai dengan situasi dan kondisi di suatu masyarakat (Narwoko & Suyanto, 2004: 159).

Rumah Yatim Arrohman merupakan salah satu panti asuhan yang menitikberatkan pada arah pembentukan kemandirian anak-anak. Melalui Rumah Yatim Arrohman anak dapat dididik, dibina, dan dibimbing oleh pengasuh-pengasuh dengan menerapkan konsep-konsep kemandirian, bentuk-bentuk kemandirian, kegiatan atau aktivitas yang diselenggarakan di Rumah Yatim Arrohman.

4.2.2. Peran Pengasuh di Rumah Yatim Arrohman

1) Pengasuh berperan sebagai pendidik

Dalam hal ini pengasuh harus mengajar anak-anak melalui metode pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Di mana semua anak harus diberikan berbagai informasi tentang ilmu pengetahuan tanpa melihat perbedaan dari diri anak dan setiap kegiatan yang diadakan harus melibatkan anak-anak.

2) Pengasuh berperan sebagai pembimbing

Pengasuh memiliki peran dalam hal pembelajaran yang diajarkan oleh para pengasuh. Di mana semua anak-anak harus dibimbing, diarahkan, serta diajarkan berbagai suatu hal terkait mandiri dalam melakukan

aktivitas agar tidak tergantung kepada orang lain. Adapun tugas pengasuh secara khusus dapat dibedakan menjadi beberapa yakni:

a) Pengasuh mewajibkan anak untuk salat berjemaah

Para pengasuh selalu mengajarkan, melatih, membimbing anak-anak dalam hal keagamaan-keagamaan yakni seperti: salat berjemaah, mengajarkan doa, serta surat-surat dalam salat, dan sebagainya.

b) Pengasuh membimbing belajar mengaji

Para pengasuh menuntun serta melatih anak-anak dalam mengaji serta anak-anak diajarkan tata cara membaca iqro yang benar sesuai *tajwid* serta *makhrajnya*.

c) Pengasuh sebagai pembina bagi anak

Para pengasuh harus memiliki peran dalam pembentukan karakter yang baik bagi anak sehingga anak dapat meniru dan mencontoh tindakan yang baik dari pengasuh.

d) Pengasuh sebagai motivator bagi anak

Para pengasuh selalu memberikan motivasi belajar yang tinggi agar anak-anak lebih bersemangat dan disiplin dalam kegiatan belajar mengajar.

e) Pengasuh sebagai teladan bagi anak

Para pengasuh dapat menjadi seorang sosok yang patut ditiru, baik untuk dicontoh, dan tidak perlu diragukan lagi seperti: perbuatannya, kelakuan, sifat, dan sebagainya.

f) Pengasuh sebagai penasihat bagi anak

Para pengasuh dapat dijadikan sebagai penasihat bagi anak karena anak membutuhkan petunjuk yang benar sehingga dapat berguna bagi dirinya kelak di kemudian hari.

g) Pengasuh sebagai pelatih bagi anak

Para pengasuh dapat dijadikan sebagai pelatih untuk menjadikan seseorang pendakwah yang handal dan dapat dipercaya sehingga dapat bermanfaat bagi orang banyak.

4.2.3. Bentuk Kemandirian di Rumah Yatim Arrohman

- 1) Kemandirian intelektual.
- 2) Kemandirian emosional.
- 3) Kemandirian sosial.
- 4) Kemandirian perilaku.
- 5) Kemandirian nilai.

4.2.4. Kegiatan di Rumah Yatim Arrohman

A) Kegiatan yang dilakukan setiap hari yakni:

- 1) Bimbingan belajar (les) dan komputer.
- 2) Mengaji.

B) Kegiatan yang tidak dilakukan setiap hari yakni:

- 1) Beasiswa duafa.
- 2) Bantuan sarana publik.
- 3) Bantuan sembako.
- 4) Bantuan biaya hidup.
- 5) Bantuan peduli sesama.
- 6) Kurban untuk persaudaraan.
- 7) Bantuan bencana alam.
- 8) Santunan *da'i*.
- 9) Bantuan seragam sekolah.

4.2.5. Konsep Kemandirian di Rumah Yatim Arrohman

A) Spiritualitas

Hal ini dapat terwujud dalam bentuk kegiatan atau aktivitas yang dapat melatih spiritualitas pada anak-anak yang berada

dalam binaan dari Rumah Yatim Arrohman, seperti: adanya kegiatan mengaji dan salat berjemaah yang dilaksanakan di Rumah Yatim Arrohman.

B) Intelektualitas

Hal ini dapat terwujud dalam bentuk kegiatan-kegiatan seperti adanya bimbingan belajar (les) dan komputer yang dilakukan di Rumah Yatim Arrohman.

4.2.6. Hal yang Mendukung dan Menghambat Kemandirian Anak Yatim Piatu di Rumah Yatim Arrohman

A) Hal pendukung:

1. Lingkungan masyarakat sekitarnya.
2. Dukungan dari pengurus di Rumah Yatim Arrohman.
3. Kepercayaan dari keluarga terhadap Rumah Yatim Arrohman.

B) Hal penghambat:

1. Keadaan anak-anak yang berbeda.
2. Anak-anak yang kurang memperhatikan arahan.
3. Pengaruh lingkungan.

4.3. Pola Pengasuhan Anak Yatim Piatu di Rumah Yatim Arrohman Denpasar dalam Pembentukan Kemandirian Anak Yatim Piatu

Untuk mendidik, membimbing, serta mengasuh anak-anak dalam hal ini diperlukan pola pengasuhan yang tepat agar sifat dan perilaku anak-anak dapat dibentuk sesuai yang diharapkan oleh pengasuh-pengasuh di Rumah Yatim Arrohman. Cara pengasuhan yang dipergunakan oleh pengasuh terhadap anak didiknya tidak berbeda dari masa ke

masa. Cara mengasuhnya dengan memberi arahan yang benar, melatih, dan memberi contoh yang baik agar kemandirian anak-anak dapat terbentuk (Anonim, 2015). Dalam hal ini para pengasuh selalu berupaya untuk memberikan kenyamanan kepada anak agar tumbuh kembang mereka dapat sempurna dan dapat diterima di lingkungan masyarakat kelak (Susanti, 2018: 61).

Seperti di Rumah Yatim Arrohman menggunakan pola asuh demokratis karena dirasa sangat efektif untuk tahapan-tahapan perkembangan anak dengan melibatkan anak-anak pada setiap keputusan, baik dalam hal berteman dengan siapa saja, sebaiknya memilih teman yang membawa pengaruh positif bagi dirinya. (Handayani, 2013). Cara asuh yang demokratis adalah tetap mengedepankan keperluan-keperluan anak, membebaskan anak untuk berkarya, berpikir, akan tetapi tetap dalam pengawasan dan pengontrolan dari pengasuh.

Pengasuh dalam hal ini tidak pernah melarang dan tidak pernah memaksakan kehendak selama apa yang dilakukan oleh anak-anak tersebut masih dalam batas wajar dan tidak melanggar etika dan norma-norma yang berlaku (Sukanta, 2018: 91).

4.4. Kendala-Kendala Pengasuh di Rumah Yatim Arrohman Denpasar dalam Pembentukan Kemandirian Anak Yatim Piatu

Hambatan-hambatan yang dihadapi pengasuh dalam pembentukan kemandirian anak tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kurangnya pengalaman dari pengasuh dalam mendidik anak yatim, anak yatim piatu, dan anak duafa.
- 2) Kurangnya sarana dan prasarana di Rumah Yatim Arrohman.
- 3) Masih kurangnya jumlah pengasuh di Rumah Yatim Arrohman.
- 4) Anak-anak yang masih kecil.

4.5. Analisis Peran Pengasuh di Rumah Yatim Arrohman Denpasar dalam Pembentukan Kemandirian Anak Yatim Piatu

Dewasa ini, peran pengasuh di Rumah Yatim Arrohman dalam membentuk kemandirian anak lewat kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Rumah Yatim Arrohman sangat berkaitan dan berhubungan dengan penjelasan yang dikatakan oleh G.H. Mead dengan Teori Interaksionisme Simbolik dengan karyanya yaitu *Mind, Self & Society* yang membahas tentang asumsi "I" dan "Me" sebagai tahap-tahap diri. Dari tahap-tahapan tersebut dapat dijelaskan bahwa setiap diri seseorang dapat dihasilkan dari adanya hubungan antara individu dengan individu lainnya. Di mana, adanya tahap-tahap diri yang dikenal dengan konsep "I" dan "Me" yang dimiliki oleh seseorang tentunya terdapat adanya suatu hambatan maupun kendala dalam rangka membentuk perkembangan dari diri anak yang harus diatasi sehingga nantinya akan dapat memunculkan dampak yang positif sebagai suatu faktor keberhasilan dan perubahan yang terjadi pada anak selama menjalani proses-proses sosialisasi dalam tahap-tahapan dari diri anak tersebut.

Menurut George Herbert Mead tahap-tahap diri dari konsep "I" dan "Me" dalam membentuk perkembangan diri dari anak yakni di mana "I" adalah suatu tindakan seseorang terhadap situasi sosial di dalam perilakunya sendiri, "I" juga masuk ke pengalamannya hanya setelah dia melakukan tindakan. Pada gilirannya, dia sadar dan harus melakukan sesuatu dan dia melakukannya. Di mana, "I" sebagai tahapan diri dapat dicontohkan seperti anak-anak yang berada di Rumah Yatim Arrohman juga sudah memiliki tindakan-tindakan seperti mempunyai inisiatif untuk membantu serta tolong-menolong jika di Rumah Yatim Arrohman terdapat kegiatan-kegiatan yang diadakan, dan biasanya acara tersebut diselenggarakan dari bantuan para donatur dan bertempat di Rumah Yatim Arrohman atau tempatnya disesuaikan dengan keinginan dari donatur.

Sedangkan "Me" adalah muncul untuk melakukan kewajiban-kewajiban. Di mana, "Me" sebagai tahapan diri dapat dicontohkan seperti anak-anak yang berada di Rumah Yatim Arrohman juga sudah muncul untuk melakukan kewajiban-kewajiban atau suatu bentuk tanggung jawab sehingga dapat memperoleh kemandirian pada diri anak tersebut misalnya anak-anak di Rumah Yatim Arrohman sudah tahu akan konsekuensinya jika tidak melakukan tugas dan kewajibannya, seperti anak-anak di Rumah Yatim Arrohman sudah melakukan tugas dan kewajibannya sebagai siswa-siswi yang tugasnya belajar agar mendapatkan nilai dan prestasi yang baik serta dapat membanggakan.

Adapun konsep perpaduan "I" dan "Me" dalam aktivitas-aktivitas sosial di masyarakat yakni adalah bentuk kerja sama.

Kerja sama adalah sebuah sikap identifikasi yang berbeda, mungkin lebih tinggi. Di dalam kerja sama, seseorang memiliki kepuasan yang muncul dari bekerja bersama orang lain di dalam sebuah situasi tertentu. Tentu saja, masih terdapat rasa dalam kendali; lagi pula, apa yang seseorang lakukan ditentukan karena mencontoh individu lainnya; seseorang harus benar-benar sadar akan posisi-posisi yang dicontohkan orang lain. Contohnya anak-anak di dalam binaan dari Rumah Yatim Arrohman kalau ada acara-acara yang dilakukan di Rumah Yatim Arrohman selalu melakukan kerja sama antar sesamanya, tidak memilih teman, dan mengerjakan tugasnya sesuai dengan bagian-bagian yang telah ditentukan.

Tahap-tahapan diri yang dijelaskan di atas tidak mungkin dapat begitu saja berlangsung secara individual. Adanya sosialisasi dalam proses tahapan-tahapan diri hanya dapat berlangsung melalui adanya keterlibatan dari orang lain seperti keluarga, pihak pengasuh dari Rumah Yatim Arrohman, pihak sekolah. Maka dari itu, anak-anak tidak dapat dipisahkan dari lingkungan rumah, lingkungan Rumah Yatim Arrohman, dan lingkungan sekolah. Ketiganya terjalin hubungan timbal balik yang saling berkaitan di mana lingkungan rumah, lingkungan Rumah Yatim Arrohman, dan lingkungan sekolah sangat berperan penting terhadap anak dalam proses sosialisasi dan beradaptasi sehingga pembentukan kemandirian dapat terbentuk dalam pribadi anak masing-masing.

5. KESIMPULAN

1) Pengasuh yang berada dalam Rumah Yatim Arrohman Denpasar memiliki beberapa peran yang mendukung terkait dalam membentuk kemandirian anak yatim piatu, anak yatim, dan anak duafa antara lain yakni:

- A) Pengasuh berperan sebagai pendidik.
- B) Pengasuh berperan sebagai pembimbing.

Adapun tugas khusus pengasuh dapat dibedakan menjadi beberapa yakni:

- a) Pengasuh mewajibkan anak untuk salat berjemaah.
- b) Pengasuh membimbing belajar mengaji.
- c) Pengasuh sebagai pembina bagi anak.
- d) Pengasuh sebagai motivator bagi anak.
- e) Pengasuh sebagai teladan bagi anak.
- f) Pengasuh sebagai penasihat bagi anak.
- g) Pengasuh sebagai pelatih bagi anak.

2) Selain itu, pola pengasuhan yang diterapkan oleh pengasuh di Rumah Yatim Arrohman Denpasar dalam membentuk kemandirian anak yatim piatu, anak yatim, dan anak duafa yang berada di Rumah Yatim Arrohman Denpasar adalah menggunakan cara pengasuhan demokratis. Di mana, cara pengasuhan demokratis yang dimaksudkan di sini adalah tidak terkekangnya anak-anak dalam melakukan aktivitas selama aktivitas tersebut tidak melanggar norma-norma yang berlaku. Di samping itu anak-anak bebas mengutarakan pendapatnya tanpa ada paksaan dan para pengasuh juga tetap mengawasi serta mengontrol anak-anak, dan tetap menjalankan tugas dan fungsinya

sebagai pengasuh. Dengan adanya pola asuh yang tepat bagi anak diharapkan kemandirian anak dapat terbentuk dengan baik dan menjadikan anak-anak yang mandiri.

3) Kendala-kendala yang dihadapi pengasuh dalam membentuk kemandirian anak yatim piatu, anak yatim, dan anak duafa yang berada di Rumah Yatim Arrohman Denpasar adalah sebagai berikut:

- 1) Kurangnya pengalaman dari pengasuh dalam mendidik anak yatim, anak yatim piatu, dan anak duafa.
- 2) Kurangnya sarana dan prasarana di Rumah Yatim Arrohman.
- 3) Masih kurangnya jumlah pengasuh di Rumah Yatim Arrohman.
- 4) Anak-anak yang masih kecil.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku;

Mead, G.H. (2018). *Mind, Self & Society (Pikiran, Diri, dan Masyarakat)*. (William Saputra, Penerjemah). Yogyakarta: Forum Grup Relasi Inti Media

Narwoko, J.D., & Suyanto, B. (2004). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Internet;

Anonim. (2015). *Arti Cara Pengasuhan*. Diakses 11 Januari 2019, dari <http://www.artikata.com/2015/05/arti-cara-pengasuhan.html>

Arjani, Ni Luh & Suwena I Wayan. (2017). *Data Statistik Gender Kota Denpasar Tahun 2017*. Diakses 2 Januari 2019, dari https://denpasarkota.go.id/upload/info/DATA%20STATISTIK%20GENDER%20KOTA%20DENPASAR%20TAHUN%202017_876981.pdf

Bafadal, Ilham. (2018). *Awal Mula Kota Denpasar Ternyata Berawal dari Sebuah Taman*. Diakses 2 Januari 2019, dari <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2018/01/24/awal-mula-kota-denpasar-ternyata-berawal-dari-sebuah-taman>

Handayani, Wiwik. (2013). *Pola Asuh Efektif Bagi Anak*. Diakses 12 Januari 2019, dari http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2013/11/03/59954/pola_asuh_efektif_bagi_anak/

Jurnal;

Agustya Ade, Anggreta Dian Kurnia, & Yanti Mira. (2017). Penyebab Anak Tinggal Di Panti Asuhan At-Taqwa Muhammadiyah Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Al-Fikrah*, 3(2), 1-11. Diunduh 3 Oktober 2018, dari <https://jim.stkip-pgri-sumbar.ac.id/jurnal/download/1398.pdf>

Pioh Efanke Y, Kandowangko Nicolaas, & Lasut Jouke J. (2017). Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra Di Panti Sosial Bartemeus Manado. *Jurnal Acta Diurna*, 6(1), 1-12. Diunduh 30 Oktober 2018, dari <http://media.neliti.com/media/publications/91364-ID-peran-pengasuh-dalam-meningkatkan-kemandirian.pdf>

Rohmat. (2010). Rumah Tangga Dan Cara Membimbing Anak. *Jurnal Studi Gender & Anak*, 5(1), 35-46. Diunduh 2 Oktober 2018, dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=403085&val=8824.pdf>

Siregar, Nina Siti Salmaniah. (2011). Teori Interaksionisme Simbolik. *Jurnal Ilmu Sosial*, 4(2), 100-110. Diunduh 3 April 2018 dari <http://ojs.uma.ac.id/index.php/perspektif/article/download/86/46&ved.pdf>

Sukanta, I Ketut. (2018). Nilai-Nilai Pola Asuhan Orang Tua Yang Mendorong Daya Kreativitas Anak. *Jurnal Suluh Pendidikan*, 16(1), 85-98. Diunduh 13 Januari 2019 dari [http://C://Users/user/Downloads/17-Article%20Text-71-1-10-20180827%20\(1\).pdf](http://C://Users/user/Downloads/17-Article%20Text-71-1-10-20180827%20(1).pdf)

Susanti, Eka Kurnia. (2018). Pola Pengasuhan Anak Dalam Pembentukan Kepribadian Di Rumah Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung. *Skripsi*. Lampung: Universitas Agama Islam Negeri Raden Intan. Diunduh 12 Januari 2019, dari <http://repository.radenintan.ac.id./3391/1/SKRIPSI.pdf>

Skripsi;

Hikmah, Ummi Nurul. (2012). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di RA Perwanida 01 Boyolali Tahun Ajaran 2011/2012. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diunduh 1 Januari 2019, dari http://eprints.ums.ac.id/19961/2/03.BAB_I.pdf

Lubis, Mukhlida Hasmi. (2017). Upaya Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Dalam Membina Kemandirian Anak Di Jalan Amaliun Cabang Medan Kota. *Skripsi*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Diunduh 4 Oktober 2018, dari <http://repository.uinsu.ac.id/3092/1/SKRIPSI%20MUKHLIDA%20LUBIS%20BPI.pdf>

Maknun, Luklum. (2017). Upaya Pembentukan Kemandirian Belajar Anak Yatim Putri Di Panti Asuhan Aisyiyah Tuntang Kabupaten Semarang. *Skripsi*. Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Diunduh 30 Oktober 2018, dari <http://e-repository.perpus.iainSalatiga.ac.id/1744/1/SKRIPSI.pdf>

Putri, Retno Novella. (2016). Peran Percakapan Antara Personal Kakak Asuh Di Sebuah Panti Terhadap Pembinaan Perilaku Mandiri Anak Yatim Piatu Di Bandar Lampung. *Skripsi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung. Diunduh 30 Oktober 2018, dari <http://digi.lib.unila.ac.id/24900/3/SKRIPSI%2520TANPA%2520BAB%2520PEMBAHASAN.pdf>

Ridhayanti, Utari. (2018). Peran Pengasuh Dalam Pembinaan Kemandirian Anak Melalui Pendekatan Ajaran Islam (Studi Di UPTD Panti Asuhan Nirmala Kota Banda Aceh). *Skripsi*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Diunduh 30 Oktober 2018, dari <http://repository.ar.raniry.ac.id/3763/1/UTARI%2520RIDHAYANTI.pdf>